

Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA

The sodoran Tengger tradition as a tool for Indonesian cultural diplomacy through BIPA learning

Siti Nur Azizah^{1,*}, Sony Sukmawan², dan Ismatul Khasanah³

¹²³Universitas Brawijaya

Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

^{1,*}Email: azizah99@student.ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9797-659X>

² Email: sony_sukmawan@ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-9444-8532>

³ Email: ismatulkh@ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7015-8557>

ARTICLE HISTORY

Received 6 May 2022

Accepted 24 June 2022

Published 2 August 2022

KEYWORDS

BIPA, cultural diplomacy, Tengger Sodoran tradition.

KATA KUNCI

BIPA, diplomasi budaya, tradisi Sodoran Tengger

ABSTRACT

Culture in BIPA learning as a tool of cultural diplomacy has become an interesting theme for researchers. The cultural aspect of BIPA is also related to the cultural closeness of BIPA students to the place where they study (the area/city where BIPA is studied in Indonesia). This study aimed to identify and describe the use of the Sodoran Tengger tradition in BIPA learning of B2 level activities to increase Indonesian knowledge competence. This research is a qualitative type with a descriptive method. The use of descriptive analysis methods is carried out to describe the facts, which are then studied with the relevant theory. The results of this study are the use of the Tengger Sodoran dance as BIPA teaching material and the use of traditional sodoran fairy tales as BIPA teaching materials. Utilizing Sodoran Tengger's local tradition material on aspects of the meaning of dance moves and fairy tales is an innovative and interesting choice for BIPA class teachers. The existing aspects can be explored and collaborated into various fun learning activities. Besides improving linguistic competence, it is also a means of introducing local Tengger culture (Javanese culture) to BIPA students.

ABSTRAK

Kebudayaan dalam pembelajaran BIPA sebagai alat diplomasi budaya telah menjadi tema yang menarik bagi peneliti. Aspek kebudayaan dalam BIPA juga berkaitan dengan kedekatan budaya pemelajar BIPA dengan tempat mereka belajar (daerah/kota tempat belajar BIPA di Indonesia). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan tradisi Sodoran Tengger dalam aktivitas pembelajaran BIPA level B2 untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan ke-Indonesiaan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta yang kemudian dilakukan pengkajian dengan teori yang relevan. Hasil penelitian ini berupa pemanfaatan kesenian tari sodoran Tengger sebagai materi pengajaran BIPA, dan pemanfaatan dongeng tradisi sodoran sebagai materi pengajaran BIPA. Memanfaatkan materi tradisi lokal Sodoran Tengger pada aspek makna gerak tari dan dongeng merupakan pilihan yang inovatif dan menarik bagi pengajar kelas BIPA. Aspek-aspek yang ada dapat digali lagi dan dikolaborasikan menjadi berbagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Selain dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan juga sekaligus sarana mengenalkan budaya lokal Tengger (budaya Jawa) bagi siswa BIPA.

To cite this article:

Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619—630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>



A. Pendahuluan

Kajian Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mulai populer belakangan ini. Banyak peneliti yang mulai melirik kajian BIPA dengan kolaborasi budaya Indonesia. Populernya kajian BIPA juga dapat dilihat dari maraknya kegiatan BIPA yang diselenggarakan di luar atau di dalam negeri, baik universitas, lembaga pemerintahan, atau lembaga independen. Peningkatan kegiatan tersebut merupakan bagian dari rencana pemerintah mengenai Internasionalisasi bahasa Indonesia. Internasionalisasi bahasa Indonesia semakin penting dengan adanya UU RI nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan yang tertera pada pasal 44 ayat 1-3. Perkembangan BIPA dari tahun ke tahun yang terus menunjukkan peningkatan, data dari Depdiknas menunjukkan bahwa ada 219 perguruan tinggi/lembaga di 40 negara telah menyelenggarakan program BIPA dengan nama yang berbeda. Negara tersebut seperti Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, China, Chekoslovakia, Denmark, Mesir, Prancis, dan sebagainya. Pemerintah juga menyiapkan berbagai program dan beasiswa untuk orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, salah satunya adalah program Darmasiswa yang dikelola Biro Perencanaan Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN) Kemendikbud.

Usaha dan berbagai program untuk meningkatkan kualitas BIPA masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan masih ditemukan beberapa kesulitan dalam pengajaran BIPA. Menurut Rahman & Bahtiar (2018) kesulitan tersebut meliputi belum maksimalnya pengajaran dengan impresi yang baik, belum tepat dalam menentukan materi ajar, dan penguasaan kosakata serta proses pembentukannya yang kurang dipahami pemelajar BIPA. Kesulitan lain yang muncul adalah pemahaman lintas budaya atau silang budaya. Pemahaman lintas budaya berkaitan dengan kompetensi wawasan ke-Indonesiaan yang penting diajarkan dalam kelas BIPA. Menurut Pangesti & Wiranto (2018) aspek budaya dalam pembelajaran BIPA merupakan hal penting karena penggunaan bahasa berhubungan erat dengan budaya. Sebagai contoh adalah mahasiswa yang tinggal di Malang diberikan bahan ajar yang berfokus pada budaya Madura sehingga mereka memiliki pengetahuan budaya tetapi tidak keterampilan hidup dalam budaya tersebut.

Aspek budaya dalam BIPA juga berkaitan dengan kedekatan budaya pemelajar BIPA dengan tempat mereka belajar (daerah/kota tempat belajar BIPA di Indonesia). Materi yang diajarkan bukan hanya sekedar keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) tetapi juga wawasan ke-Indonesiaan. Menurut Sundusiah & Rahma (2015) melalui budaya pemelajar bisa menguasai tata kalimat dan tata kata. Pentingnya sisipan budaya pada pembelajaran BIPA juga selaras dengan komentar Narang (2021) untuk mengoptimalkan keefektifan pembelajaran, kelas-kelas BIPA seharusnya disajikan sebagai kelas tematik dengan mengusung budaya Indonesia. Aspek budaya dalam pengajaran BIPA juga merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan dilakukan agar terjadi pertukaran gagasan/ide, nilai, dan informasi lebih yang cepat dan tepat. Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dapat dengan mudah melakukan diplomasi kebudayaan. Contoh negara di Asia yang sudah menjalankan program tersebut adalah Jepang, melalui pameran budaya, penyebaran produk budaya lewat televisi, sosial media, serta beasiswa untuk pertukaran pelajar, sehingga menyebabkan produk budaya (*fashion*, film animasi, *anime*, musik/J-Pop) Jepang menjadi populer dan berkembang pesat. Rahman & Bahtiar (2018) dalam penelitiannya membahas tentang folklor lisan dalam

pembelajaran BIPA sebagai diplomasi budaya, hasilnya menunjukkan adanya kemiripan folklor lisan di beberapa negara membuat materi tersebut lebih mudah dipahami pemelajar.

Kebudayaan dalam pembelajaran BIPA sebagai alat diplomasi budaya telah menjadi tema yang menarik bagi peneliti. Salah satunya adalah Saputro (2017) yang memasukkan kebudayaan Jawa dalam bahan ajar BIPA. Menurut Hasanah (2018) bahan ajar yang diterbitkan Kemendikbud berjudul *sahabatku Indonesia* juga menyisipkan kearifan lokal di dalamnya. Tetapi, bahan ajar tersebut memuat budaya Indonesia secara nasional sehingga kurang kontekstual dengan pembelajar di beberapa daerah, seperti Jawa Timur. Pemanfaatan potensi tradisi lokal dalam pembelajaran BIPA juga semakin diperkuat dengan penelitian Fitriyani et al. (2017) yang fokus mengungkapkan makna tari *Bedhaya Ketawang* sebagai upaya pengenalan budaya Jawa dalam pembelajaran BIPA. Beberapa penelitian tersebut semakin memperkuat penelitian *Tradisi Sodoran Tengger dalam Pengajaran BIPA sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia*. Potensi yang ada dalam tradisi *Sodoran* sebagai bahan pembelajaran BIPA akan semakin memperkaya pengetahuan pemelajar, dan kontekstual dengan budaya tempat mereka belajar. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada mahasiswa BIPA di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dan mahasiswa BIPA Universitas Negeri Malang pada 10 April 2022 menunjukkan adanya minat belajar yang tinggi pada tradisi lokal Jawa.

Tradisi lokal Jawa yang memiliki potensi tetapi belum banyak digali adalah tradisi *Sodoran* Tengger. Tari ini merupakan milik masyarakat Tengger di Desa Tengger yang merupakan wilayah di kabupaten Malang, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo (H. Hasanah & Sukmawan, 2021). Tradisi *Sodoran* yang mencakup pagelaran tarian, penarasian legenda, dan menyediakan perangkat lengkap sesajen merupakan tradisi utama masyarakat Tengger yang menjadi puncak acara perayaan Hari Raya *Karo*. Tradisi *Sodoran* yang bersifat khas, sakral dan unik, serta berfokus pada gelaran tari *Sodoran*. Nilai-nilai luhur yang ada di balik tarian selaras dengan norma kesopanan dan budaya yang dianut masyarakat Indonesia. Nilai-nilai khas budaya Indonesia yang terproyeksi dalam tradisi *Sodoran* tersebut sangat tepat diperkenalkan dan dipahami kepada pemelajaran asing. Mereka dapat dengan mudah mengetahui budaya Indonesia (norma dan adat istiadat) serta mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan konteks yang benar. Mahasiswa yang belajar BIPA tentu berasal dari berbagai negara dengan bermacam kebudayaan, oleh sebab itu mengajarkan kebudayaan Indonesia dan bahasanya adalah paket yang tidak bisa dipisahkan.

Pada tulisan ini rumusan masalah yang dibahas adalah bagaimana pemanfaatan tradisi *Sodoran* Tengger dalam pengajaran BIPA untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan ke-Indonesiaan sebagai bagian diplomasi budaya. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang bisa dilakukan dengan materi bertemakan tradisi *Sodoran*, seperti (1) makna simbolik gerak, pakaian, dan aksesoris penari *Sodoran*; (2) legenda Aji Saka yang merupakan dasar lahirnya tari *Sodoran*. Berdasarkan tema tersebut tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan tradisi *Sodoran* Tengger dapat dimanfaatkan sebagai materi dalam aktivitas pembelajaran BIPA untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan ke-Indonesiaan sebagai bagian diplomasi budaya.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara cermat tentang individu maupun kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi (Nurhuda et al., 2017). Penggunaan metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta yang kemudian dilakukan pengkajian dengan teori yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah tradisi *Sodoran* Tengger. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk studi pendahuluan berupa *Google Form*, kemudian pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data materi tari *Sodoran* Tengger. Pada penelitian ini data akan berupa substansi materi makna simbolik dan nilai tradisi *Sodoran* yang terwujud dari tindak/gerak serta pakaian dan properti yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Data awal berupa analisis kebutuhan diperoleh lewat penyebaran kuesioner pada 10 April 2022 pada mahasiswa BIPA di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Sedangkan data materi tari *Sodoran* Tengger diperoleh dari hasil observasi dan telaah dari berbagai sumber seperti video, buku, ataupun dokumen yang relevan. Data yang telah diperoleh dari observasi dan telaah selanjutnya dianalisis dan diolah sebagai materi yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas pengajaran BIPA dengan memperhatikan komponen penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran atau Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Komponen tersebut meliputi level siswa BIPA, standar kompetensi lulusan, materi yang diajarkan, kegiatan pembelajaran, dan evolusi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

C. Pembahasan

Tradisi *Sodoran* mencakup sejumlah ritual yang bertumpu pada pagelaran seni tari. Tari *Sodoran* Tengger yang merupakan tari khas yang hanya ada di Tengger kaya akan nilai luhur, filosofis, dan simbolis. Tarian adat ini melambangkan asal-usul manusia. Menurut kepercayaan *wong* Tengger, manusia berasal dari Sang Hyang Widi Wasa dan akan kembali kepada-Nya. Setiap gerak tari *Sodoran* memiliki pakem dan tidak dapat dikreasikan atau diubah. Setiap gerakan melambangkan serta mengisahkan adanya manusia pertama, dari pengenalan hingga lahirnya keturunan yang disimbolkan dengan bibit tanaman. Tari *Sodoran* memiliki aspek-aspek yang dapat dimanfaatkan dalam materi pengajaran BIPA. Seperti makna tariannya, makna pakaiannya, lambang dari aksesoris penari, juga terdapat dongeng yang berkaitan dengan tariannya. Hal-hal tersebut seperti diuraikan di bawah ini.

1. Pemanfaatan Kesenian Tari *Sodoran* Tengger sebagai Materi Pengajaran BIPA

Aktivitas pembelajaran tidak hanya terbatas pada membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sebagai pengajar juga bisa memasukkan aktivitas visual. Aktivitas visual atau *visual activities* menurut Sudirman (2006) merupakan aktivitas yang meliputi memperhatikan gambar, demonstrasi, dan percobaan. Pembelajaran BIPA juga dapat diselenggarakan seperti kelas tematik, menurut Narang (2021) pembelajaran BIPA kelas tematik dengan kolaborasi budaya akan mengoptimalkan keefektifan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan diterima siswa, siswa dapat belajar secara

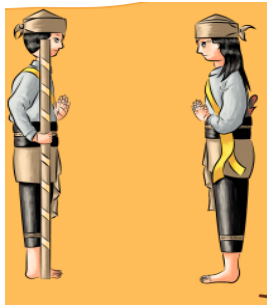
aktif dengan merasakan, mempraktikkan, dan mengalaminya langsung. Belajar bahasa juga tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Bagi pemelajar BIPA budaya Indonesia menarik untuk diketahui, apalagi budaya lokalnya. Pengajar dapat mengolaborasikan hal tersebut sehingga aktivitas belajar lebih menyenangkan.

Dalam tari *Sodoran*, secara garis besar dibagi atas tiga tahapan, yaitu tahap pertama menari dengan tangan kosong, tahap kedua menari dengan memainkan bambu *kecrek*, dan tahap ketiga disebut *salipan* (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Gerak dalam Tari *Sodoran*

No.	Gerakan	Deskripsi	Makna
1		Posisi duduk dalam tari <i>Sodoran</i>	penari akan melakukan posisi duduk dengan tangan disatukan di depan dada menghadap <i>petra</i> . Posisi tersebut merupakan gerakan memohon restu kepada leluhur.
2		Gerakan dalam sesi pertama (<i>papakan</i>)	Tahap pertama tari <i>Sodoran</i> adalah <i>papakan</i> atau pertemuan tanpa membawa bambu <i>Sodor</i> . Tahap ini memiliki filosofi pertemuan antara laki-laki dan perempuan sebelum menjalin hubungan. Digambarkan dengan 3 kali set gerakan artinya untuk menjalin sebuah hubungan diperlukan beberapa tahapan atau pengenalan.

3

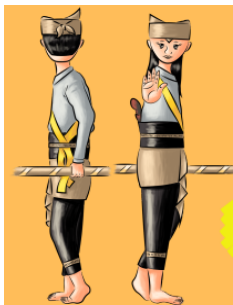
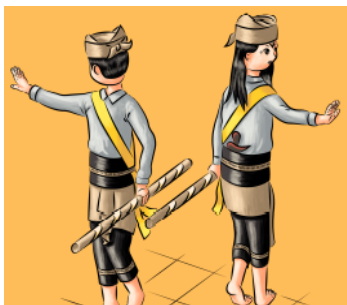


Gerakan dalam tahapan kedua adu *Sodor*

Tahap ini adalah menari dengan membawa bambu *Sodor*. Pada tahapan ini terdiri dari 3 set gerakan mengadu *Sodor*. Memiliki filosofi hubungan suami istri untuk memperoleh keturunan/berhubungan seks.



Penari *Sodor* yang tampil terakhir pada tahap ini akan saling memukulkan *kecrek*/bambu *Sodor* hingga biji-bijian di dalamnya keluar berhamburan. Saat bambu *Sodor* dipecahkan melambangkan pertemuan ovum dan sperma yang adalah cikal bakal seorang manusia/janin/bayi.



4	Gerakan sama dengan set pertama	Tahap <i>salipan</i>	Terakhir adalah tahapan <i>salipan</i> , tahap ini memiliki filosofi makna yang sangat kompleks. Menggambarkan sebuah perjalanan manusia dalam menjalankan kehidupan pernikahan jangan sampai hubungan tersebut rusak di tengah jalan. Kemudian diakhiri dengan perpisahan (meninggal dunia).
---	---------------------------------	----------------------	---

Sumber: Buku *Sodoran-Karo* (Sukmawan, 2020).

Dari materi makna gerak tari aktivitas pembelajaran bagi siswa BIPA level B2 dapat dilakukan sebagai berikut.

Topik Pembelajaran “Budaya Lokal Indonesia (Tradisi <i>Sodoran</i> Tengger)” Tujuan Pembelajaran 1. Mengidentifikasi dan memahami informasi di dalam teks tentang kesenian tari <i>sodoran</i> Tengger. 2. Memahami makna kosakata yang terdapat di dalam teks. Indikator Capaian 1. Siswa BIPA mampu mengidentifikasi dan memahami informasi di dalam teks tentang kesenian tari <i>sodoran</i> Tengger. 2. Siswa BIPA mampu memahami makna kosakata yang terdapat di dalam teks. Langkah-Langkah Pembelajaran 1. Menunjukkan gambar ataupun menyimak video tari <i>Sodoran</i>. 2. Bertanya jawab dengan siswa terkait komentar akan gambar atau video tersebut. 3. Menjelaskan materi (Tabel 1) serta dihubungkan dengan norma yang ada di Jawa. Seperti saat berada di Indonesia khususnya Jawa Timur dalam berteman/menjalinkan hubungan ada norma-norma yang harus dijaga dan dipatuhi. Tradisi Jawa juga menekankan hal “pamit” atau mengabarkan dan meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Serta diberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari. 4. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. 5. Mengarahkan siswa BIPA untuk mencoba mempraktikkan gerakan tari tersebut dan saling mengomentari dengan reaksi-reaksi dalam bahasa Indonesia. Reaksi tersebut seperti memberikan jempol dan mengatakan “bagus”, dan sebagainya. 6. Pada tahap evaluasi kegiatan dapat dilakukan dengan membandingkan antara tari <i>Sodoran</i> dengan tari dari negaranya masing-masing yang memiliki karakteristik yang dirasa sama. kemudian dapat dipresentasikan hasilnya di depan kelas dan saling menanggapi, ada baiknya siswa bisa mencontohkan sedikit gerakan dari tarian negara asalnya. Aktivitas ini akan membuat kelas lebih hidup dan siswa aktif berbicara. Siswa juga dapat pengetahuan lebih dari beragam negara.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan materi tari Sodoran Tengger pembelajaran difokuskan pada pengetahuan budaya dan juga norma. Hal ini dilakukan guna mempermudah mahasiswa BIPA dalam mengimplementasikan bahasa Indonesia yang dipelajari. Mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia tentu berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam, menurut Listyaningsih & Widayati (2016) pembelajaran BIPA harus diiringi dengan pengetahuan norma dan budaya lokal tempat mahasiswa tersebut belajar guna membangun kesadaran terhadap lingkungan untuk mengaktualisasikan diri secara tepat. Mahasiswa tidak hanya menguasai bahasa Indonesia saja melainkan dapat menggunakannya dalam kehidupan nyata secara tepat tanpa menyalahi aturan dan norma yang berlaku. Sedangkan pembelajaran dengan

kolaborasi praktik belajar tari seperti pada langkah-langkah lima didasari untuk variasi belajar agar mahasiswa tidak bosan serta pengalaman belajar yang akan diterima siswa lebih beragam.

Aspek yang ada dalam tari *Sodoran* juga meliputi pakaian dan aksesoris penarinya. Dengan langkah pembelajaran yang sama, topik terkait pakaian dan aksesoris penari dapat disampaikan pada pertemuan selanjutnya atau disampaikan bersama materi makna gerakannya (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Aksesoris dan Pakaian Penari *Sodoran* Tengger

Aksesoris	Pakaian
 Bambu Wulu (Diisi biji-bijian di dalamnya) Janur Kuning Sebet/sepet (sabut kelapa)	 Udeng Baju atau kemeja Jarik Celana Keris/pusaka Selendang

Properti utama dari tari *Sodoran* adalah bambu *Sodor* atau *kecrek*. Bambu *Sodor* terbuat dari bambu wuluh, penjalin atau *branding*, sepet, janur, dan diisi dengan palawija (biji-bijian). Biji-bijian tersebut diambil jenis yang ada di Tengger seperti biji buncis, biji kangkung, dsb.

Jarik dalam bahasa Tengger disebut sebagai *tapih*, melambangkan kitab yang ada di Tengger, kitab tersebut merupakan cerminan dari Tengger. Selendang melambangkan mengikat hati yang baik dan simbol kebaikan, warna kuning adalah keagungan. Udeng atau ikat kepala memiliki makna mengikat pikiran, pikiran yang diikat agar terhindar dari pikiran buruk dan negatif. Selanjutnya udeng diikatkan di kepala, udeng yang melingkar di kepala bermakna memohon lindungan yang kuasa, supaya selalu diayomi, diberikan kebahagiaan dan keselamatan.

Sumber: Buku *Sodoran-Karo* (Sukmawan, 2020).

2. Pemanfaatan Dongeng Tradisi *Sodoran* sebagai Materi Pengajaran BIPA

Tujuan dari materi BIPA merupakan *Indonesia studies*/belajar bahasa dan budaya Indonesia. Alaini & Lestariningsih (2014) menyatakan materi dongeng sesuai dijadikan bahan ajar BIPA sebagai pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra, khususnya cerita rakyat/dongeng. Penggunaan dongeng ini sebagai bahan ajar pendukung supaya aktivitas pembelajaran lebih hidup dan menarik. Hal ini untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa BIPA, karena biasanya menggunakan bahan ajar inti yang sifatnya formatif. Tari *Sodoran* yang merupakan tarian sakral untuk pembukaan dan penutupan hari raya *Karo*. Tari ini hanya dipentaskan saat upacara *Karo*. *Karo* yang memiliki makna *nyelameti wong loro* (laki-laki dan perempuan). Ada sebuah legenda yang dikenal dengan legenda Aji Saka menjadi latar belakang lahirnya tari *Sodoran*.

AJISAKA

Dikisahkan seorang kesatria bernama Ajisaka dan dua abdinya. Kedua abdi tersebut bernama Setya dan setuhu. Mereka melakukan perjalanan dari Pulau Majedi menuju daerah Medang Kamulan. Di tengah jalan Ajisaka meminta setuhu untuk tetap di empat tersebut dan menjaga pusakanya, pusaka tersebut adalah pusaka Sarutama. Tidak lupa Ajisaka berpesan kepada setuhu “Hanya aku yang boleh mengambil pusaka ini, jika bukan aku jangan pernah menyerahkannya kepada siapa pun.” Selanjutnya Ajisaka dan Setya melanjutkan perjalanan menuju Medang Kamulan.

Medang Kamulan adalah daerah yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Dewata Cengkar. Dahulunya Prabu Dewata Cengkar adalah raja yang baik dan mengayomi rakyatnya, rakyatnya hidup dalam kesejahteraan dan sangat menyegani rajanya.

Pada suatu ketika saat seorang juru masak kerajaan sedang menyiapkan makanan untuk Prabu Dewata Cengkar tidak sengaja dia memotong salah satu jari tangannya. Karena terlalu fokus sang juru masak tidak menyadari bahwa potongan jarinya masuk dan tercampur dalam masakannya. Masakan tersebut akhirnya tetap disajikan untuk sang raja. Tidak menyangka sang raja sangat menyukai masakan tersebut karena rasanya yang berbeda dari biasanya, sang raja berkata “masakan ini sangat enak, aku mau memakannya lagi.” Akhirnya setiap hari sang raja ingin makanan yang sama dengan rasa yang sama. Karena menjadi suatu kebiasaan akhirnya Prabu Dewata Cengkar setiap hari memakan daging manusia. rakyatnya mulai diburu satu-persatu untuk dijadikan makanan. Medang Kamulan yang awalnya damai berubah diselimuti ketakutan.

Saat Patih dari kerajaan Prabu Dewata Cengkar mencari korban untuk dimakan rajanya Patih tersebut bertemu dengan Ajisaka. Tidak disangka ternyata Ajisaka bersedia dijadikan santapan sang raja. Sebelum menjadi makanan Ajisaka bertemu dengan Prabu Dewata Cengkar, Ajisaka Berkata “sebelum memakanku aku punya satu permintaan, aku ingin tanah seluas udeng yang aku pakai.” Mendengar permintaan Ajisaka yang mudah raja dengan senang hati mengiyakannya. Raja begitu bahagia karena akan memakan orang yang tampan dan bagus.

Pada waktu pengukuran tanah Ajisaka meletakkan udengnya, udeng tersebut tidak ada habisnya dari ujung ke ujung hingga menutupi seluruh wilayah Medang Kamulan. Prabu Dewata Cengkar sampai tercebur ke Segara (laut pantai selatan) dan berubah menjadi berbagai hewan yang mengerikan seperti buaya putih, dll.

Sepeninggalan Prabu Dewata Cengkar rakyat Medang Kamulan mengangkat Ajisaka sebagai raja. Ajisaka memerintah rakyat dengan adil dan makmur. Kemudian ia mulai ingat kepada pusaka yang ia titipkan pada Setuhu. Ia lantas memanggil Setya dan menyuruhnya untuk mengambil pusaka tersebut. Setya kemudian pergi menemui Setuhu dan mengutarakan maksudnya itu. Karena Setuhu memegang teguh pesan Ajisaka setuhu menolak untuk memberikan pusaka tersebut kepada Setya. Setya yang juga teguh pada perintah bahwa dia tidak akan kembali tanpa pusaka Sarutama akhirnya berkelahi dengan Setuhu. Perkelahian tersebut berlangsung sengit karena sama-sama memiliki kesaktian yang tinggi. Tidak ada yang menang maupun kalah mereka berdua akhirnya meninggal. Kematian mereka dikenal dengan mati *sampyu* yang berarti mati dengan tujuan sama, sama-sama menjalankan perintah.

Di Medang Kamula Ajisaka bingung karena Setya yang tak kunjung kembali, tiba-tiba ia teringat akan pesanya pada Setuhu. Ajisaka akhirnya menyusul ke tempat tersebut tapi sayang saat Ajisaka sampai Setya dan Setuhu telah Meninggal.

Sumber: (Azizah, 2021)

Dalam pengajaran BIPA untuk siswa level B2 dengan materi dongeng kegiatan dapat dilakukan dengan aktivitas sebagai berikut.

Topik Pembelajaran

“Dongeng Indonesia”

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami cerita dan unsur intrinsik dongeng Indonesia.
2. Memahami makna kosakata yang terdapat di dalam teks.

Indikator Capaian

1. Siswa BIPA mampu mengidentifikasi dan memahami cerita dan unsur intrinsik serta ekstrinsik dongeng Indonesia.
2. Siswa BIPA mampu memahami makna kosakata yang terdapat di dalam teks.

Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Menyapa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Menampilkan materi dongeng Indonesia *Legenda Aji Saka*, penyampaian dapat berupa ditampilkan di layar LCD atau dibagikan untuk dibaca siswa, juga bisa dibacakan oleh pengajar.
3. Pada saat penyampaian materi dongeng Indonesia *Legenda Aji Saka* siswa sebaiknya juga diarahkan untuk mencatat kosakata yang tidak mereka pahami.
4. Bentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2—4 orang.
5. Kelompok dapat saling berdiskusi mengenai hal yang kurang jelas baik materi atau kosakata yang belum dipahami sesuai catatan masing-masing siswa. Perwakilan atau seluruh anggota kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi.
5. Penjelasan kembali atau meluruskan hasil diskusi siswa BIPA yang sekiranya kurang tepat dapat dilakukan jika diperlukan.
6. Evaluasi dapat dilakukan dengan kegiatan menulis dongeng yang mereka ketahui (dari negaranya) dengan bahasa Indonesia dengan memperhatikan unsur intrinsik. Kegiatan ini juga dapat ditambah dengan memasukkan kosakata baru yang mereka pelajari dalam tulisan mereka.

Contoh aktivitas pembelajaran seperti di atas diharapkan mampu melatih kosakata siswa, ekspresi dan komunikasi. Siswa BIPA juga akan mampu meningkatkan interaksi budaya Indonesia dengan budaya pemelajar sehingga tingkat toleransi dan kepekaan akan meningkat dalam keterampilan berbahasanya. Aktivitas sejenis ini mampu membuat siswa belajar memahami teks kompleks, berinteraksi dengan spontan, dan siswa bisa menuliskan kembali secara sederhana dari dongeng yang dipelajari. Pada siswa BIPA dengan tingkat lanjut, aktivitas pembelajaran dapat dibuat lebih impresif dan menyenangkan untuk semakin memperkaya kosakata. Menurut Marahimin (2010) penguasaan kosakata penting dalam pembelajaran bahasa karena sebagai alat ekspresi dan komunikasi. Siswa BIPA dapat memodifikasi dongeng dengan gaya bahasa dan kilas balik yang mereka pelajari. Aktivitas lain yang bisa dilakukan dengan materi dongeng pada siswa BIPA tingkat lanjut adalah meneruskan kelanjutan dongeng sesuai imajinasi dan selera siswa. Dongeng hanya disajikan setengahnya kemudian siswa disuruh meneruskan cerita tersebut. Aktivitas pembelajaran seperti ini bertujuan agar siswa mampu mengonstruksikan teks yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, dan berupa teks panjang. Kemampuan siswa BIPA untuk menganalisis makna implisit dalam teks juga akan meningkat.

Aktivitas yang dilakukan seperti uraian di atas akan mampu menyebarkan dongeng lokal Indonesia sekaligus sebagai dokumentasi. Penyebaran lewat materi BIPA merupakan salah satu langkah dalam diplomasi budaya. Aulia (2020) menyebutkan bahwa diplomasi budaya dapat dipahami sebagai strategi Indonesia untuk memperkenalkan budaya kepada dunia. Dimulai dari hal-hal kecil seperti memanfaatkan budaya lokal akan mampu membawa Indonesia pada tujuannya “Internasionalisasi bahasa Indonesia” jika dilakukan dengan struktural dan berkelanjutan. Menyisipkan kebudayaan sebagai diplomasi budaya dalam

pengajaran BIPA juga akan mencegah negara lain yang ingin mengakui kebudayaan Indonesia. Melihat kilas balik kebudayaan Indonesia yang diakui negara lain seperti wayang kulit, reog Ponorogo, batik, dan angklung, di lansir dari Detik.com (2022) haruslah menjadi penguat untuk semakin mempromosikan kebudayaan lokal Indonesia.

D. Penutup

Memanfaatkan materi tradisi lokal *Sodoran Tengger* pada aspek makna gerak tari dan dongeng yang menjadi latar belakang lahirnya tarian tersebut merupakan pilihan yang inovatif dan menarik bagi pengajar kelas BIPA. Aspek-aspek yang ada dapat digali lagi dan dikolaborasikan menjadi berbagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Selain dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan juga sekaligus sarana mengenalkan budaya lokal Tengger (budaya Jawa) bagi siswa BIPA. Materi-materi yang ada dalam kesenian tari *Sodoran Tengger* dalam pembelajaran BIPA akan memberi impresi dan pengalaman belajar yang baru. Hal tersebut merupakan sarana transfer budaya yang merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alaini, N. N., & Lestariningsih, D. N. (2014). Cerita Rakyat sebagai Referensi Pembelajaran BIPA (Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Cerita Rakyat "Putri Mandalika." *Prosiding Asile Conference Bali*.
- Aulia, V. (2020). *Strategi Diplomasi Budaya Indonesia Tahun 2016-2019 menuju Pusat Fesyen Muslim Dunia* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/39066/>
- Azizah, S. N. (2021). *Relevansi Tarian Sodoran Tengger terhadap Pendidikan Remaja*. Universitas Brawijaya.
- Detik.com. (2022, April 6). Reog hingga Rendang, Ini 14 Warisan Budaya RI Mau Diakui Malaysia. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6019917/reog-hingga-rendang-ini-14-warisan-budaya-ri-mau-diakui-malaysia>
- Fitriyani, N. H., Andayani, & Sumarlam. (2017). Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference*, 596–603. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1276>
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Hasanah, S. K. (2018). Muatan Kearifan Lokal dalam Buku Ajar BIPA "Sahabatku Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa (Saga)*, 170–178. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/130>
- Listyaningsih, & Widayati, W. (2016). Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Bermuatan Budaya Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *Communicating Across Cultures: The Role of Learning and Teaching of Language and Literature In the Era of ASEAN Economic Community (AEC)*, 29–40.
- Marahimin, I. (2010). *Menulis Secara Populer*. Pustaka Jaya.
- Narang, D. (2021). *Pengajaran Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh*. <https://fbs.unj.ac.id/indonesia/?p=13341>

- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference*, 864–869. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1310>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Rahman, A. A., & Bahtiar, A. (2018). Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan Dalam Pengajaran BIPA. *Kongres Bahasa Indonesia*. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540519633.pdf
- Saputro, A. I. (2017). Pengembangan Pengajaran BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing. *Seminar Nasional Kabastra II*, 37–56.
- Sudirman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sukmawan, D. (2020). *Booklet Tari Sodoran Tengger*. (Luaran riset Hibah Penelitian Unggulan (HPU) Universitas Brawijaya tahun 2020).
- Sundusiah, S., & Rahma, R. (2015). Model Poetry Wordgames dalam Pembelajaran Ekspresi Tulis Puisi pada Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 93–97. <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i3.1431>